

PENDEKATAN INKUIRI DALAM PEMBAHARUAN PEMBELAJARAN IPS BIDANG STUDI GEOGRAFI DI SEKOLAH

Tukidi
Jurusan Geografi - FIS Unnes

Abstrak

Semakin derasnya arus globalisasi telah menimbulkan masalah sosial, ekonomi, dan politik yang semakin kompleks dan bersifat mengglobal, sehingga pemecahannya memerlukan tindakan bersama antar bangsa dan melibatkan masyarakat dunia. Pembelajaran IPS bidang studi geografi haruslah dapat membantu para siswa mengembangkan kemampuan membuat keputusan-keputusan yang bersifat reflektif sehingga mereka mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi (*individual*) maupun sosial. Untuk membekali para siswa agar memiliki kemampuan memecahkan masalah-masalah pribadi maupun sosial, maka dalam pembelajaran IPS bidang studi geografi perlu menerapkan strategi pembelajaran yang dapat memberikan kemampuan memecahkan masalah kepada para siswa secara individual.

Pendekatan inkuiri adalah salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengatasi masalah kebosanan siswa dalam belajar di kelas karena proses belajar lebih berpusat kepada kebutuhan siswa (*student-centered instruction*) daripada kepada guru (*teacher-centered instruction*). Pendekatan ini memiliki keunggulan terutama untuk mengembangkan kemampuan berfikir maupun pengetahuan, sikap dan nilai peserta didik dibanding dengan pendekatan klasikal atau tradisional. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPS khususnya Bidang Studi Geografi di sekolah-sekolah maka gagasan dan ide baru ini perlu diujicobakan.

Kata-kata Kunci: Pembelajaran, Bidang Studi Geografi, pendekatan inkuiri.

PENDAHULUAN

Setiap manusia di dunia memiliki potensi, yaitu kekuatan yang ada dalam dirinya. Potensi ini akan berubah menjadi kemampuan untuk melakukan sesuatu apabila memperoleh rangsangan dari luar. Rangsangan ini bisa berupa pengalaman belajar yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh John Dewey dalam Mardapi (2001: 1), tugas sekolah adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan secara optimal, yaitu melalui pemberian pengalaman baru. Bila pengalaman baru dan pengalaman lama dapat dihubungkan dengan baik maka informasi yang baru akan masuk ke memori jangka

pangjang, namun jika tidak hanya akan masuk ke memori jangka pendek. Jadi apabila pengalaman baru dapat melekat dengan pengalaman lama maka seseorang akan memperoleh pengetahuan baru.

Tugas lembaga pendidikan atau sekolah adalah merancang pembelajaran agar semua informasi baru bisa masuk ke memori jangka panjang. Hal ini dapat ditempuh dengan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna akan terjadi apabila informasi yang baru memiliki makna bagi peserta didik. Oleh karena itu, para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran harus berusaha memberi makna pada setiap informasi baru, atau dengan kata lain memberi

contoh aplikasi setiap pengetahuan baru. Sekolah akan berfungsi secara optimal apabila mampu mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan secara optimal.

Potensi peserta didik yang harus dikembangkan melalui pendidikan dan khususnya pengajaran geografi adalah kemampuan berfikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya, serta cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan di muka bumi. Untuk mencapai sasaran tersebut, pendidikan dan pengajaran geografi harus dirancang sesuai dengan hakikat ilmunya. Artinya semua perangkat pendidikan, termasuk kurikulum dan sarana penunjang lainnya, seperti laboratorium harus dikondisikan untuk menunjang sasaran yang dimaksud.

Kurikulum IPS telah mengalami beberapa kali perubahan. Hal ini dilakukan dalam rangka penyempurnaan pendidikan IPS, yaitu untuk mengantisipasi perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta globalisasi dalam berbagai kehidupan. Disiplin ilmu-ilmu sosial yang dijadikan sumber bahan pendidikan IPS adalah: geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi dan antropologi. Untuk jenjang SMP/MTs, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan korelasi (*correlated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilaku. Dalam dokumen Permendiknas (2006) dikemukakan bahwa IPS untuk SMP/MTs memiliki kesamaan dengan IPS untuk SD/MI. Pada jenjang SMP/MTs materi pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.

Untuk jenjang SMA/MA, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpisah (*separated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu sosial secara terpisah. Dalam dokumen Permendiknas (2006), IPS untuk SMA dan MA lebih merupakan rumpun, sedangkan nama mata pelajaran adalah menggunakan nama disiplin ilmu sosial “tradisional”, yakni: sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi.

Semakin derasnya arus globalisasi yang mengakibatkan semakin tingginya saling ketergantungan masyarakat dunia satu dengan lainnya telah banyak menimbulkan masalah sosial, ekonomi, dan politik yang semakin kompleks. Kelaparan, kemiskinan global, ketegangan dan konflik internasional, serta semakin langkanya sumber-sumber energi merupakan masalah-masalah besar dunia yang pemecahannya memerlukan tindakan bersama antar bangsa dan seluruh masyarakat dunia. Oleh karena itu, tujuan pokok pendidikan IPS khususnya bidang studi geografi haruslah dapat membantu para siswa mengembangkan kemampuan membuat keputusan-keputusan yang bersifat reflektif sehingga mereka dapat memecahkan masalah-masalah pribadi (*individual*) maupun sosial.

Kemampuan individual bagi para siswa dalam memecahkan masalah-masalah pribadi maupun sosial menuntut adanya pelayanan dari pihak sekolah yang lebih khusus. Dalam hal ini, belajar IPS di setiap lembaga persekolahan memerlukan strategi pembelajaran yang dapat memberikan kemampuan memecahkan masalah kepada para siswa secara individual. Savage dan Armstrong (1996) mengembangkan inkuiri sebagai salah satu bagian dari upaya guru dalam membantu para siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir. Menurut para ahli, pendekatan inkuiri adalah salah satu cara untuk

mengatasi masalah kebosanan siswa dalam belajar di kelas karena proses belajar lebih berpusat kepada kebutuhan siswa (*student-centered instruction*) daripada kepada guru (*teacher-centered instruction*)

PEMBELAJARAN IPS BIDANG STUDI GEOGRAFI

Geografi yang diajarkan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah sering disebut geografi pengajaran. Geografi pengajaran lebih bercorak ilmu sosial karena geografi dalam kurikulum sekolah masuk dalam kelompok Bidang Studi IPS. Ada satu masalah yang ditimbulkan sehubungan dengan masuknya geografi dalam IPS, yakni tidak terarahnya pendidikan geografi dan kurangnya porsi geografi di sekolah (Sutanto, 2000: 5). Di sekolah geografi sering diajarkan oleh guru non-geografi yang sudah barang tentu tidak menguasai materi dan hakikat geografi. Diduga gejala tersebut muncul sebagai akibat dari keberadaan geografi dalam kelompok IPS, sehingga menimbulkan persepsi di kalangan guru-guru non-geografi yang menganggap bahwa geografi dapat diajarkan oleh siapa saja. Peran kepala sekolah (terutama sekolah swasta) karena alasan teknis dan ketidaktahuan tentang geografi maka dalam kebijakannya turut meremehkan banyaknya guru non-geografi yang mengajarkan mata pelajaran geografi di sekolah.

Posisi geografi dalam IPS, dan seringkali geografi diajarkan oleh guru non-geografi akan cenderung mengarah pada pengajaran geografi yang menekankan pada ilmu sosial. Bila yang terjadi demikian maka materi pengajaran geografi di sekolah yang bersifat eksak dan berkaitan dengan fenomena fisik cenderung berkurang. Parahnya lagi karakter pengajaran geografi yang bersifat

interdisipliner atau setidaknya multidisipliner akan menjadi semakin kabur (Nursid, 1997:7).

Kendala dalam Pembelajaran Geografi

Pemilihan dan penggunaan materi geografi dalam pendidikan IPS tentunya tidak akan menemui kendala manakala pengorganisasian dan penyajiannya dirancang secara ilmiah dan memperhatikan aspek psikologis (Wiryohandoyo, 2001: 8). Guru sekolah dasar relatif tidak mengalami kendala dalam melakukan pemilihan dan pengorganisasian materi geografi untuk pendidikan IPS, karena mereka guru kelas dan memiliki latar belakang pendidikan yang relatif sama. Adapun untuk guru tingkat sekolah lanjutan tampaknya masih memiliki latar belakang pendidikan yang heterogen. Mereka yang memiliki latar belakang pendidikan guru non-geografi sering mengalami kendala dalam pemilihan dan pengorganisasian materi geografi dalam pendidikan IPS. Hal ini dapat terjadi karena sejak awal bidang studi geografi dianggap mudah, siapapun dan apapun latar belakang pendidikannya (non-pendidikan geografi) merasa dapat melaksanakan pembelajaran geografi. Apabila hal ini terjadi terus menerus, meskipun penyajiannya menarik, tidak menutup kemungkinan guru yang bersangkutan memberikan informasi tentang pengertian-pengertian, konsep-konsep, generalisasi geografi yang salah.

Masalah lain yang mungkin terjadi adalah ketika guru melakukan pemilihan dan pengorganisasian materi geografi tidak memperhatikan berbagai kompetensi dasar bidang studi geografi yang ingin dicapai, demikian juga masalah kesesuaian strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Hal ini apabila tidak diperhatikan dapat berakibat terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran atau pendidikan.

Objek studi geografi adalah permukaan bumi dan isinya, maka dalam mempelajari geografi tidak akan bisa meninggalkan kegiatan pengamatan terhadap permukaan bumi dan isinya, baik pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (melalui media). Pengamatan langsung di lapangan dalam pengajaran biasa disebut studi lapangan (Kartawidjaya, 1988: 43).

Sungguhpun arahan agar pengajaran geografi di sekolah dilengkapi dengan menggunakan media, tugas pengamatan, dan pelajaran lapangan (*outdoor study*) telah disampaikan oleh para ahli pendidikan geografi, dalam praktiknya masih banyak guru geografi di sekolah yang mengandalkan pengajarannya dalam bentuk ceramah (sedikit tanya jawab dan diskusi) di kelas tanpa disertai tugas-tugas pengamatan di lapangan dan penggunaan media yang memadai. Oleh karena itu, tidak mustahil apabila para siswa kurang memiliki kompetensi dalam bidang studi geografi yang memadai.

PEMBAHARUAN PEMBELAJARAN IPS BIDANG STUDI GEPGRAFI

Semakin derasnya arus globalisasi yang mengakibatkan semakin tingginya saling ketergantungan masyarakat dunia satu dengan lainnya banyak menimbulkan masalah sosial, ekonomi, dan politik yang semakin kompleks. Kelaparan dan kemiskinan global, ketegangan dan konflik internasional, dan semakin langkanya sumber-sumber energi merupakan masalah-masalah besar dunia yang pemecahannya memerlukan tindakan antar bangsa dan melibatkan masyarakat dunia. Warga dunia yang telah dapat menyumbangkan pemikiran untuk memecahkan berbagai bentuk masalah yang sulit dan kompleks ini harus mampu membuat keputusan pribadi yang bersifat reflektif maupun untuk

kepentingan umum dengan cara menyalurkannya agar dapat mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*) (Hunt & Metcalf dalam Sapriya, 2009: 69). Oleh karena itu, tujuan pokok dari Pendidikan IPS haruslah dapat membantu para peserta didik mengembangkan kemampuan membuat keputusan-keputusan yang bersifat reflektif sehingga mereka dapat memecahkan masalah-masalah pribadi (*individual*) dan ikut menentukan kebijakan umum dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Kecakapan untuk membuat keputusan yang bersifat reflektif ini memerlukan kemampuan berfikir kritis.

Kemampuan individual bagi para siswa dalam memecahkan masalah-masalah pribadi maupun sosial menuntut adanya pelayanan dari pihak sekolah yang lebih khusus. Dalam hal ini, belajar IPS di setiap lembaga pendidikan (persekolahan) memerlukan strategi pembelajaran yang dapat memberikan kemampuan memecahkan masalah kepada para siswa secara individual.

Savage dan Armstrong (1996) mengembangkan inkuiri sebagai salah satu bagian dari upaya guru dalam membantu para siswa meningkatkan kemampuan berfikir. Empat pendekatan lain yang dikembangkan oleh Savage dan Armstrong untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan berfikir dalam IPS adalah kemampuan berfikir kreatif (*creative thinking*), berfikir kritis (*critical thinking*), kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Uraian berikut adalah dua contoh model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yakni dengan pendekatan inkuiri (*inquiry*).

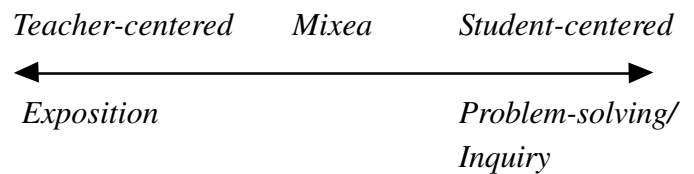
Pendekatan Inkuiri

Salah satu indikator kualitas pendidikan adalah kompetensi lulusan, yaitu kemampuan yang dimiliki lulusan. Kemampuan ini merupakan fungsi dari banyak variabel, diantaranya adalah kemampuan peserta didik, kemampuan pendidik, fasilitas, pengelolaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Salah satu variabel yang penting adalah pengelolaan proses belajar mengajar. Pengelolaan ini merupakan salah satu bagian yang perlu mendapat perhatian dan prioritas. Komponen utama dari pengelolaan proses belajar mengajar adalah strategi dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Inkuiri merupakan salah satu pendekatan yang saat ini digunakan oleh para pengembang kurikulum khususnya di sekolah-sekolah di Australia dan Amerika Serikat sebagai pendekatan dalam proses belajar mengajar IPS. Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas beberapa pemikiran dari para ahli pendidikan IPS dan hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki keunggulan terutama untuk mengembangkan kemampuan berfikir maupun pengetahuan, sikap dan nilai peserta didik dibanding dengan pendekatan klasikal atau tradisional.

Menurut para ahli, pendekatan inkuiri merupakan upaya yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah kebosanan siswa dalam belajar di kelas, pendekatan ini cukup ampuh karena proses belajar lebih berpusat kepada siswa (*student-centered instruction*) daripada kepada guru (*teacher-centered instruction*). Dengan demikian, pembelajaran lebih bersifat humanis karena memperhatikan aspek-aspek sifat manusia yang pada hakikatnya sejak lahir sudah memiliki potensi untuk berkembang. Welton dan Mallan (1987)

menggambarkan suatu model strategi belajar mengajar sebagai berikut:



(Welton & Mallan, 1989: 244)

Pembelajaran inkuiri memperkenalkan dan mengembangkan konsep-konsep kepada para siswa secara induktif, yakni proses berfikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang bersifat umum dimulai dengan upaya guru memperkenalkan sejumlah contoh konsep yang spesifik. Para siswa mempelajari contoh-contoh konsep dan mencoba menyimpulkannya dengan cara membuat pernyataan atau kalimat yang sesuai dengan karakteristik konsep tersebut. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan dan kelas.

Filsuf pendidikan terkenal dari Amerika John Dewey menyarankan langkah-langkah pembelajaran inkuiri dalam buku klasiknya *How We Think* yang diterbitkan pada tahun 1910 sebagai berikut:

- a. menggambarkan indikator-indikator masalah atau situasi
- b. Memberikan kemungkinan jawaban atau penjelasan
- c. Mengumpulkan bukti-bukti (data) yang dapat digunakan untuk menguji kebenaran jawaban atau penjelasan
- d. Menguji kebenaran jawaban sesuai dengan bukti-bukti yang terkumpul

- e. Merumuskan kesimpulan yang didukung oleh bukti yang terbaik.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan dan kelas. Berikut ini adalah contoh pembelajaran inkuiri untuk siswa SD dengan topik kependudukan dengan cara melakukan analisis terhadap suatu data sekunder dari tabel.

Topik: Penduduk Indonesia

Tujuan: Pada akhir proses belajar mengajar diharapkan para siswa dapat mengembangkan generalisasi yang menjelaskan hubungan antara luas areal, persentase jumlah dan kepadatan penduduk dengan cara membandingkan data yang terdapat pada bagan.

Prosedur: Anggaphlah kita akan memperkenalkan suatu pembelajaran yang memfokuskan pada kependudukan dan luas areal antar pulau yang ada di

Indonesia. Data yang ada di dalam bagan ini dirancang untuk pembelajaran IPS, yakni informasi yang akan digunakan oleh siswa untuk mengembangkan generalisasi. Setelah mengkaji data, para siswa diharapkan dapat menguji tingkat akurasi dari generalisasi yang dibuatnya.

Bagikan tabel ini kepada setiap siswa atau dapat pula dituliskan pada papan tulis atau ditayangkan melalui OHP. Mulailah dengan meminta siswa memperhatikan tabel secara saksama dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh guru sebagai berikut ini:

1. Apakah persamaan umum di antara pulau-pulau yang dibandingkan ini? Kemungkinan jawaban siswa (generalisasi):
 - Semua pulau itu berada di wilayah Negara Kasatuan RI.

Tabel. 1 LUAS AREAL, PERSENTASE DAN KEPADATAN PENDUDUK DI INDONESIA (1971, 1980, 1985)

Kawasan	% luas areal	Persentase penduduk			Kepadatan penduduk		
		1971	1980	1985	1971	1980	1985
Jawa	6,89	63,83	61,88	60,88	576	690	755
Sumatera	24,67	17,45	19,00	19,85	44	59	69
Kalimantan	28,11	4,32	4,56	4,71	10	12	14
Sulawesi	9,85	7,15	7,05	7,04	45	55	61
Irian Jaya	21,99	0,84	0,79	0,94	2	3	3
Malulu	3,88	0,92	0,96	0,98	15	19	22
Bali	0,29	1,78	1,67	1,62	381	444	476
Nusa Tenggara	4,61	5,70	5,76	5,70	75	96	106
INDONESIA	100,00	100	100	100	62	77	85

Sumber : BPS, 1986

- Tingkat kepadatan penduduk mengalami kenaikan dari tahun 1971 sampai dengan 1985.
2. Apakah perbedaan yang dapat kamu kemukakan dari tabel itu? Kemungkinan jawaban siswa (generalisasi):
- Luas areal pulau ada yang luas dan ada yang sempit atau luas areal pulau yang ada tidak sama. Kalimantan adalah pulau yang paling luas.
 - Persentase penduduk antar pulau berbeda, pulau yang paling banyak penduduknya adalah Jawa.
 - Tingkat kepadatan penduduknya juga tidak sama. Jawa adalah pulau terpadat penduduknya.
3. Kamu telah mengemukakan beberapa perbedaan penting yang terjadi antar pulau. Dapatkah kamu kemukakan faktor penyebab terjadinya perbedaan itu. Kemungkinan jawaban siswa (generalisasi):
- Perbedaan luas areal disebabkan oleh kajadian alam
 - Pulau Jawa terpadat penduduknya karena ibu kota negara berada di pulau Jawa.
 - Jawa merupakan pulau yang indah dan subur tanahnya.

(Ini hanyalah contoh, tentu saja sekarang kondisinya telah mengalami perubahan terutama tentang jumlah dan pesebaran penduduk Indonesia).

Guru: “Baiklah, kamu semua telah dapat membuat jawaban (generalisasi) dengan baik, marilah kita tuliskan satu persatu jawaban kalian di papan tulis atau kita tempelkan hasil kerja kamu di papan tulis”. “Sekarang mari kita uji tingkat kebenaran dari generalisasi yang

telah kalian buat”. “Saya minta kamu semua membuat pernyataan baru apabila ditemukan informasi baru yang dapat mendukung kebenaran generalisasi atau untuk memperbaiki generalisasi yang telah kita buat ini”.

Data yang ada di dalam tabel tersebut membantu siswa mengembangkan wawasannya tentang kependudukan di Indonesia. Secara langsung mereka terlibat dalam pembuatan informasi baru. Informasi ini pada gilirannya dapat mengantarkan para siswa untuk melakukan studi lanjutan. Kesempatan menguji generalisasi dapat membangkitkan para siswa lebih antusias melakukan pencarian informasi baru yang berkaitan dengan topik bahasan yang baru saja dibicarakan.

Dengan adanya beberapa pengalaman yang telah dicobakan dan saat ini tengah dipraktekkan oleh negara-negara lain, kiranya para pendidik atau guru-guru pendidikan geografi di Indonesia dapat menimba pengalaman tersebut yang tiada lain tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas atau memperbaiki pembelajaran IPS bidang studi geografi di Indonesia. Kita perlu melakukan percobaan, penelitian, dan modifikasi atau penyesuaian mengingat latar belakang budaya sekolah dan siswa serta guru kita berbeda dengan latar belakang budaya negara lain.

PENUTUP

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, yakni dapat mengambil keputusan terhadap masalah-masalah pribadi dan sosial secara rasional dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, pendidikan IPS khususnya bidang studi geografi haruslah dapat membantu para siswa mengembangkan kemampuan

membuat keputusan-keputusan yang bersifat reflektif sehingga mereka mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi (*individual*) maupun sosial.

Untuk membekali para siswa agar memiliki kemampuan memecahkan masalah-masalah pribadi maupun sosial, maka dalam pembelajaran IPS Bidang Studi Geografi perlu menerapkan strategi pembelajaran yang dapat memberikan kemampuan memecahkan masalah kepada para siswa secara individual.

Pendekatan inkuiri adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah kebosanan siswa dalam belajar di kelas karena proses belajar lebih berpusat kepada kebutuhan siswa (*student-centered instruction*) daripada kepada guru (*teacher-centered instruction*). Pendekatan ini menunjukkan keunggulan terutama untuk mengembangkan kemampuan berfikir maupun pengetahuan, sikap dan nilai peserta didik dibanding dengan pendekatan klasikal atau tradisional.

DAFTAR RUJUKAN

- Kartawidjaya, Omi. 1988. *Metode Mengajar Geografi*. Jakarta: Depdikbud.
- Mardapi, Dj. 2004. *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: PPS UNY.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, Nursid. 1997. *Metode Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutanto. 2000. "Geografi dan Perkembangannya di Indonesia" *Makalah: Pendidikan dan Pelatihan Pendalaman Bidang Ilmu*

geografi FPIPS IKIP Manado. Manado: IKIP Manado.

- Wiryoandoyo, S. 2001. "Eksistensi Pendidikan Geografi dalam Pendidikan IPS". *Makalah* Disampaikan pada Seminar Nasional FKIP Universitas/IKIP Se Indonesia serta Kongres Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Seluruh Indonesia di Semarang 22-24 Oktober 2001. Semarang: FIS UNNES